

BENTUK FUNGSI, DAN MAKNA KIAS DALAM JUDUL BERITA MAJALAH GATRA DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PGMI STAIN PONOROGO

Yuentie Sova Puspidalia
Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *One of the uses of language to convey message is through written language, including printed media such as newspapers or magazines. The word choices in news, both oral and written communication, are very essential in order that the message can be conveyed well, even they prevail beauty. With a qualitative approach, this study was aimed to uncover the types of figurative language how it functions and its utilization in Gatra magazine and on students of PGMI STAIN Ponorogo.*

Based on the research result, it revealed figurative language in the news titles of Gatra magazine in 2013 to 2015. The figurative language used was (1) a simile used as many as 5 times, (2) metaphor 23 times, (3) metonymy 25 times, (4) anthropomorphisms 25 times, (5) Symbolic 17 times, (6) hyperbole 21 times, (7) allegory 92 times, (8) periphrasis 25 times, (9) personification 22 times, (10) Innuendo, (11) sarcasm first time, (12) synecdoche 16 times, (13) synesthesia 9 times, and (14) proverb 2 times. Thus, the total of figurative words used in the headlines in Gatra magazine on 2013 to 2015 are as many as 267 times consisting of 14 types of figurative language form. If it was ranged, the use of figurative language was dominated with the allegory type that was 86 times. Next, it is followed with metaphor and metonymy, which appeared 23 times of use respectively. The third rank was the use of periphrasis that was about 22 times, personification 20 times, followed with the fourth rank that was synecdoche as many as 15 times. Then, the sequential low uses of figurative language were Innuendo and sarcasm only once, proverb 4 times, simile 5 times, and synesthesia 8 times. Meanwhile, the function varied from one type of figurative language to others. The use of figurative language was revealed to function variously, i.e., to awaken, shorten, beautify, explain, illustrate, visualize, enliven and stressed.

أحد الأشكال من استعمال اللغة لا يصل الرسالة هو عن طريق اللغة المكتوبة. وإحدى الوسائل لهذا هي الوسائل المطبوعة كالجرائد والمجلات. واختيار الكلمات في الأخبار – باللغة المنطوقة أو اللغة المكتوبة – أمر هام ليكون المعنى المراد إيصاله وصل إلى المستمع أو القارئ جيداً، بل كثير من الناس اختاروا الجمال فيه.

حاول هذا البحث - بالمدخل الكيفي - عرض أنواع الأساليب المستخدمة ومنها القياس وكيف دور وانتفاع هذا في مجلة "Gatra" و في طلاب Ponorogo STAIN PGMI .

فعلى حسب نتائج البحث، هناك استخدام أساليب " Kias " في عناوين الأخبار في مجلة "Gatra" سنة ٢٠١٣ - ٢٠١٥. أما أساليب " Kias " المستخدمة فهي : (١ simile استخدمت خمس مرّات، (٢ metafora استخدمت ٢٣ مرّة، (٣ metonimia استخدمت ٢٥ مرّة، (٤ antropomorfisme استخدمت ٢٥ مرّة، (٥ simbolik استخدمت ١٧ مرّة، (٦ hiperbola استخدمت ٢١ مرّة، (٧ alegori استخدمت ٩٢ مرّة، (٨ perifrasi استخدمت ٢٥ مرّة، (٩ personifikasi استخدمت ٢٢ مرّة، (١٠ innuendo استخدمت مرّة واحدة، (١١ sarkasme استخدمت مرّة واحدة، (١٢ sinekdok استخدمت ١٦ مرّة، (١٣ sinestesia استخدمت ٩ مرّات، (١٤ و peribahasa استخدمت مرّتين.

بهذا، فأساليب "Kias" المستخدمة في عناوين الأخبار في مجلة " " سنة ٢٠١٣ - ٢٠١٥ كان عددها ٢٦٧ مرّة، تتركب من ١٤ نوعا من أنواع أسلوب " Kias ". وإذا رتب هذا الاستخدام فالأكثر استعمالا هو " alegori " استخدمت ٨٦ مرّة، وتليها " metafora " و " metonimia " حيث استخدم كل منها ٢٣ مرّة. وتأتي في الرتبة الثالثة " perifrasi " استخدمت ٢٢ مرّة، و " personifi " استخدمت ٢٠ مرّة، و بعدها " sinekdok " استخدمت ١٥ مرّة. وتأتي في الرتب السفلى " innuendo " و " sarkasme " حيث استخدم كل منهما مرّة واحدة، و " peribahasa " استخدمت ٤ مرّات، و " simile " استخدمت ٥ مرّات، و " sinestesia " استخدمت ٨ مرّات. أما فوائد استخدام لغة " " منها : التحيّص، والتلخيص، والتجميل، والتوضيح، والتصوير، والتحقيق، والإحياء، والتأكيد.

Kata Kunci: Bentuk kias, judul berita, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pemilihan kata dalam sebuah berita, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis sangat penting agar makna yang ingin disampaikan terealisasi dengan baik. Sebab, bahasa membawa pesan dan informasi dari penutur kepada lawan bicarannya. Salah satu pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan adalah melalui bahasa tulis. Tidak sedikit, bahasa-bahasa seperti itu digunakan dalam tulisan berita yang mengunggulkan bahasa dalam penciptaannya. Hal ini identik dengan anggapan bahwa bahasa bersifat indah. Keindahan bahasa dalam berita tampak pada penggunaan bahasa kias yang digunakan dalam pemilihan judul berita. Misalnya, bahasa kias perbandingan, perumpamaan, dan penghalusan nilai rasa.

Sehubungan dengan itu, dalam matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI, terdapat materi Pemilihan Bahan Ajar untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD/ MI. Berkaitan dengan hal ini, mahasiswa dibina agar dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan benar, baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, mahasiswa

perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang bahasa. Salah satunya dengan membiasakan menggeluti bentuk-bentuk bahasa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kias di samping bentuk-bentuk lainnya seperti bahasa denotatif dan bahasa kologial (sehari-hari). Sebab, dalam menyasati pemahaman dalam sebuah wacana, para mahasiswa tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah interpretasi, termasuk interpretasi imajinatif. Untuk keperluan tersebut, tidak dapat dimungkiri pengetahuan tentang bentuk-bentuk kias dalam bahasa memegang peran penting.

Berita dalam media massa hingga saat ini masih merupakan sarana penting untuk dikaji keberadaan perubahan makna kata pembentuknya sebagai penyebar berita dan pesan kepada masyarakat. Media massa, baik cetak maupun elektronik tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai penyampai informasi kepada pembacanya. Karena itu, media massa bisa dikatakan sebagai model dalam penuturan bahasa yang baik dan benar. Penuturan bahasa yang baik dan benar dapat memudahkan informasi tepat sasaran. Karena itu, seorang penulis dalam media massa sudah memikirkan diksi yang akan dipilih. Sebab, media massa mempercepat penyebaran istilah dan kata-kata baru. Tentu saja, istilah yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Berkaitan dengan hal di atas, Mulyana¹ menyatakan bahwa bahasa surat kabar memberikan peluang yang besar kepada pembaca untuk berinteraksi dengan diri sendiri, berimajinasi, dan mengabstraksikan informasi dan dapat mendorong manusia untuk kreatif bila dibandingkan dengan radio atau televisi. Karena itu, tidak heran jika media massa banyak “dilirik” kaum intelektual untuk dikaji. Keunggulan inilah yang menggerakkan peneliti untuk memilih media massa (dalam hal ini majalah) untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini terinspirasi dari kebiasaan peneliti membaca majalah (*gatra*) sekaligus sebagai pelanggannya. Ketertarikan peneliti terhadap berita-berita dalam majalah mingguan *Gatra* termotivasi adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, beritanya mulai dari skala nasional, regional, hingga internasional. Mulai dari berita politik sampai dengan tinjauan seni dan budaya. Dari olahraga hingga ilmu dan teknologi, dari ekonomi hingga kesehatan, dari hukum hingga hiburan. Di dalamnya juga diangkat isu aktual dari semua sisi kehidupan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Awalnya, peneliti tertarik dengan judul-judul beritanya yang tidak mengandung makna sebenarnya tetapi mengandung makna kiasan. Kata-kata tersebut dimunculkan untuk memberikan kesan yang lebih hidup, segar agar

¹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 154.

pembaca tertarik dan penasaran. Akhirnya, mereka terpengaruh untuk membaca beritanya. Sudah tentu, kata-kata dalam judul berita tersebut memunculkan makna yang bukan sebenarnya melainkan makna yang baru. Meskipun demikian, perubahan makna kata tersebut tidak mengurangi pemahaman, jika penutur dan petutur memiliki kemampuan dalam hal perubahan makna tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, juga ditekankan adanya pendekatan komunikatif. Artinya, siswa tidak diajarkan tentang bahasa tetapi lebih ditekankan pada pengetahuan keterampilan berbahasa Indonesia dalam berbagai keperluan dan situasi. Termasuk di dalamnya dapat memahami bahasa yang ditulis pada surat kabar atau media massa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro² bahwa apapun yang dikatakan pengarang (penulis berita) harus ditafsirkan pembaca melalui bahasa.

Berkaitan dengan ketepatan dan penggunaan pemilihan kata, judul dalam surat kabar sangat mempengaruhi ketertarikan pembaca. Judul yang menarik akan membuat pembaca selalu ingin tahu isinya. Meskipun demikian, penulis tetap harus memperhatikan syarat judul yang baik seperti yang diungkapkan Keraf,³ yaitu relevan, provokatif, dan singkat. Relevan, artinya judul harus mempunyai pertalian dengan temanya atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut. Selanjutnya, provokatif, artinya judul harus menimbulkan keingintahuan dari tiap pembaca terhadap isi. Kemudian, singkat berarti bentuk kalimat atau frasa tidak terlalu panjang.

Demikian halnya dengan judul berita dalam surat kabar atau majalah. Bentuk dan penggunaan bahasa dalam judul-judul tersebut berkaitan dengan bentuk kias yang akan dijadikan bahan penelitian. Bahasa kias sebagai salah satu bentuk ungkapan dalam penggunaan bahasa berperan sangat penting terhadap pembacanya. Pembaca akan bisa membandingkannya dengan kenyataan yang ada sehingga menjadi lebih berpikir dan menghayatinya dalam menangkap makna dari suatu judul berita.

RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis bahasa kias apa sajakah yang terdapat dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015?

² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press, 2009), 272.

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 129.

- b. Bagaimanakah fungsi bahasa kias dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015?
- c. Makna kias apa sajakah yang terdapat dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015?
- d. Bagaimanakah pemanfaatan bentuk bahasa kias dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI?

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan jenis-jenis bahasa kias yang terdapat dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015.
- b. Menjelaskan fungsi bahasa kias yang terdapat dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015.
- c. Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam judul berita majalah Gatra tahun 2013-2015.
- d. Mendeskripsikan pemanfaatan bentuk bahasa dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI.

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai pemer kaya wawasan linguistik, terutama dalam hal stilistika yang berkaitan dengan bahasa kias. Sementara manfaat praktisnya yaitu: *pertama*, bagi pembaca dan pemerhati lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian dengan topik sejenis. *Kedua*, bagi penulis berita, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam menggunakan bahasa yang tepat sehingga berita yang disajikan menarik bagi pembaca. *Ketiga*, bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh dalam pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di SD/ MI.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian penggunaan bahasa kias dalam judul-judul berita di Majalah Gatra merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti langsung mengamati sekaligus berinteraksi dengan objek permasalahan dalam lingkungannya, berusaha memahami dan menafsirkannya.⁴ Dalam hal ini, penulis memaparkan secara deskriptif penggunaan bahasa berdasarkan jenis, fungsi, dan maknanya serta cara pemanfaatannya dalam matakuliah pembelajaran bahasa Indonesia di PGMI.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berlaku sebagai instrumen penelitian. Maksudnya, peneliti sendiri yang akan berfungsi sebagai pengumpul data. Data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata. Karena itu, laporan penelitian ini berupa deskripsi yang disertai dengan kutipan-kutipan data yang berasal dari judul-judul berita dalam Majalah Gatra selama dua tahun, yakni 2013 hingga 2015. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Moleong⁵ yang salah satunya mempunyai sifat deskriptif.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa informasi tekstual yang terdapat dalam judul-judul berita yang bermuatan bentuk-bentuk kias yang ditinjau dari jenis, fungsi, dan maknanya yang ditemukan dalam Majalah Gatra. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah Majalah Gatra yang terbit tahun 2013 sampai dengan 2015.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka (dokumenter), yaitu simak dan catat seperti yang disarankan Sudaryanto.⁶ Data dikumpulkan dengan teknik koleksi dan pencatatan dokumen. Pembacaan dan pencatatan, yaitu dilakukan dengan cara membaca secara cermat, teliti, terarah, dan berulang-ulang. setiap judul berita yang mengandung bahasa kias dalam Majalah Gatra tahun 2013 sampai dengan 2015.

⁴ Darsono Tjokrosujoso, *Materi Pokok Dasar-Dasar Penelitian 1-6*, (Jakarta: Rajawali, 1994), 94.

⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3-6.

⁶ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 41-42.

Peneliti mencatat dan mengoleksi data sesuai dengan kebutuhan. Catatan tersebut, kemudian dipilah-pilah dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya. Data tersebut diambil dari Bulan Januari 2013 sampai dengan Mei 2015. Majalah ini terbit satu mingguan (empat kali dalam satu bulan). Dengan demikian, dalam kurun tersebut, sejumlah 116 kali terbit. Penulis mengambil dua tahun terbit agar data yang didapat bervariasi dan penulis benar-benar mendapatkan data yang lengkap dan cukup mewakili data. Di samping itu, penulis juga mempertimbangkan bahwa tidak semua judul selalu menggunakan bentuk kias.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tekstual dan deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahap analisis sementara dan dilanjutkan setelah data terkumpul. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah pengidentifikasian data. Artinya, data yang sudah ada diberi kode sesuai dengan permasalahan penelitian. Misalnya, data diberi kode G.2014.1/11.XX.50 (Gatra tahun 2014, nomor 1 bulan November, tahun ke duapuluh, halaman 50). Berikutnya, pengklasifikasian data, yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan penelitian. Terakhir, pendeskripsian hasil penafsiran dengan terlebih dulu, peneliti mengonsultasikan dengan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga akan dapat dideskripsikan tentang penggunaan bahasa kias dalam Majalah Gatra tahun 2013 sampai dengan 2015.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bahasa kias pernah dilakukan oleh Desi Nurvitasari (2012).⁷ Dalam penelitian ini, ia menganalisis jenis-jenis bahasa kias dalam novel, *Anteping Wanita* karya Any Asmara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis bahasa kias dalam novel tersebut, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Fungsi bahasa kias yang ditemukan, yaitu untuk memperindah bunyi dan penuturan, konkritisasi, menjelaskan gambaran, menekankan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, serta melukiskan perasaan tokoh. Meskipun Nurvitasari dan penulis meneliti bahasa kias, ada yang membedakan. Jika Nurvitasari menelaah penelitiannya berdasarkan tinjauan ilmu bahasa Jawa, dalam penelitian ini, penulis menelaah berdasarkan tinjauan ilmu bahasa Indonesia.

⁷ Desi Nur, *Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel Anteping Wanita Karya Any Asmara*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), iii.

Selanjutnya, kajian tentang penggunaan bahasa di media massa diantaranya dilakukan oleh Lati Andriyani (2013).⁸ Ia meneliti penggunaan metafora dalam surat kabar. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap makna dasar pada metafora dalam surat kabar dapat mengalami perubahan makna. Perubahan makna tersebut tergantung pada konteks kalimat dan tujuan yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian Andriyani menganalisis bentuk metaforanya saja sedangkan metafora itu sendiri masih dalam ranah bentuk bahasa kias seperti yang akan diteliti penulis. Dengan demikian, bentuk bahasa kias yang akan dianalisis penulis lebih luas cakupannya, tidak hanya metafora tetapi bisa pula mencakup peribahasa, majas, dan makna konotasi.

Penelitian serupa yang membahas penggunaan bahasa adalah penelitian yang ditulis Juwita (2013).⁹ Juwita menganalisis makna kata berita dalam *Harian Pagi Batam Pos*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa makna kata yang terdapat dalam berita utama *Harian Pagi Batam Pos* adalah makna kata denotatif dan makna kata konotatif, sedangkan yang lebih mendominasi dalam berita utama *Harian Pagi Batam Pos* adalah makna denotatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika Juwita membahas makna kata di surat kabar lokal, dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan makna kata dalam bentuk kiasnya. Jika, Juwita memilih objek penelitiannya berupa surat kabar lokal, dalam penelitian ini, penulis memilih surat kabar nasional.

Masih berkaitan dengan penelitian di surat kabar, Dwi Laksmi Karengga Ruci (2011)¹⁰ juga melakukan penelitian dengan masalah yang diteliti berupa penggunaan bahasa yang berkaitan dengan diksi yang terdapat dalam judul utama berita kriminal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa judul berita utama dalam surat kabar (*Lampu Hijau*) ditemukan persentase tindakan kriminal kejahatan terhadap jiwa seseorang paling dominan. Kemudian, terjadi banyak proses morfologis khususnya prefiks *-di* yang memunculkan banyak fungsi (kehematan judul, mendampingi ungkapan khusus, menambah rasa ingin tahu pembaca). Selanjutnya, berdasarkan aspek sintaksis judul-judul berita kriminal pada objek yang ditelitinya tidak memenuhi syarat ketentuan judul yang baik terlihat dari (cakupan judul yang terlalu luas, klausa judul yang masih terlalu

⁸ Lati Andriyani, *Analisis Metafora pada Berita Olah Raga dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian deskriptif Analitik Berita Olah Raga dalam Surat Kabar di Indonesia)*, Tesis. Program Studi Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI, 2013.

⁹ Juwita, *Analisis Makna Kata dalam Berita Utama Batam Pos*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2013).

¹⁰ Dwi Laksmi Karengga Ruci, *Diksi dalam Judul-judul Berita Harian Lampu Hijau*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2011).

panjang, maksud dari judul yang masih berbelit-belit serta menimbulkan makna yang kabur.

Meskipun penelitian Ruci dan penelitian yang akan dilakukan penulis mempunyai kemiripan, yaitu menelaah judul-judul berita, ada hal yang membedakannya. Jika Ruci memilih diksi dalam judul-judul berita kriminal saja, penulis memilih bentuk bahasa kias dari semua judul yang ada dalam berita tanpa membedakan topik yang dibahas dalam berita. Perbedaan lainnya, Ruci menggunakan surat kabar lokal sedangkan penulis surat kabar nasional.

Kajian Teori

a. Bahasa Kias

Umumnya, bahasa kias atau pemajasan merupakan bahasa yang tidak merujuk makna secara langsung, tetapi melalui pelukisan sesuatu atau pengiasan. Penggunaan bahasa kias dalam karya sastra dimaksudkan untuk memperoleh efek estetis atau keindahan sehingga pembaca akan lebih tertarik. Dalam komunikasi sehari-hari, tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias untuk tujuan tertentu. Hal ini senada dengan pendapat Ratna¹¹ yang mengatakan bahwa pengertian bahasa kias (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Meskipun demikian, yang sering digunakan dalam komunikasi adalah penggunaan bahasa yang denotatif. Goris Keraf¹² menyebutkan bahwa jika pengungkapan bahasa masih mempertahankan makna denotatifnya, mengandung unsur-unsur kelangsungan makna atau tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya, bahasa itu merupakan bahasa biasa. Sebaliknya, pengungkapan bahasa yang mengandung perubahan makna seperti makna konotatif (sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya), bahasa itu merupakan bahasa kias atau majas.

Menurut Badrun,¹³ bahasa kias merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju dan merupakan bagian dari gaya bahasa. Bahasa kias cenderung menampilkan makna tersirat sehingga penangkapan makna pesan dilakukan

¹¹Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64.

¹² Goris Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 121.

¹³ Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 26.

melalui penafsiran terlebih dahulu. Penggunaan bahasa kias dilakukan sebagai suatu cara untuk menimbulkan efek tertentu sehingga penerima pesan lebih tertarik. Kata-kata kias hakikatnya memberikan cara lain dalam memperkaya dimensi tambahan bahasa. Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dinyatakan bahwa kias berarti perbandingan, perumpamaan, sedangkan kiasan mempunyai arti pertimbangan dengan suatu hal melalui perbandingan, perumpamaan, ibarat atau kata yang bukan sebenarnya.¹⁴

Bahasa kias menurut Waluyo¹⁵ adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang secara tidak langsung mengungkapkan makna untuk memperoleh efek tertentu. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa kias bersifat konotatif dan tersirat. Misalnya, melalui perbandingan atau perumpamaan.

b. Jenis Bahasa Kias

Banyak ahli yang menyatakan pendapatnya tentang bahasa kias. Di antaranya Gorys Keraf, dan Ahmad Badrun. Keraf,¹⁶ dan Badrun,¹⁷ menggolongkan bahasa kias dalam bentuk simile, alusio, personifikasi, hiperbola, metafora, metonimia, dan sinekdok.

Simile adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, mirip dan sebagainya. Personifikasi merupakan penggunaan gaya bahasa yang dengan meminjam sifat-sifat benda hidup seperti manusia terhadap benda-benda mati. Misalnya, bulan menaritari sambil menyinari malam yang cerah. Selanjutnya, metafora adalah pengiasan dengan menggunakan perbandingan secara implisit.

Pemajasan lainnya adalah metonimia, yaitu pemakaian ciri-ciri atau nama benda tertentu yang ditautkan dengan manusia dan barang untuk menggantikan benda yang di maksud. Misalnya, *Dia selalu sedia Djarum di*

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 499.

¹⁵ Herman J. Waluyo, *Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 63.

¹⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 69.

¹⁷ Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, 35.

sakunya. Kemudian, sinekdok, yaitu bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu untuk menyatakan seluruhnya atau keseluruhan untuk sebagian. Misalnya, *Setiap kepala* dalam acara ini akan mendapatkan sertifikat (sebagian untuk seluruhnya); *Indonesia meraih juara 1 dalam olimpiade Kimia di Singapore* (seluruhnya untuk sebagian).

Pemajasan yang juga sering digunakan dalam bertutur adalah hiperbola, yaitu pernyataan yang berlebihan, baik jumlah, ukuran, maupun sifatnya guna memperoleh efek tertentu. *Darahnya mendidih mendengar ia dikhianati sahabatnya*. Kemudian, alusio adalah gaya bahasa yang menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Contohnya, *Peristiwa 12 Mei 1998 menjadi lembaran hitam dalam sejarah Republik Indonesia*.

c. Peran Bahasa Kias

Bahasa kias tidak hanya digunakan dalam karya sastra sebagai bentuk kreasi seni. Dalam komunikasi sehari-hari pun, ternyata tidak sedikit pemakai bahasa menggunakan bahasa kias sebagai wahana penuturnya untuk mengungkapkan gagasannya. Karena itu, bahasa kias berperan penting dalam berkomunikasi.

Bahasa kias menurut Nurgiyantoro¹⁸, Sayuti¹⁹, dan Pradopo²⁰ berguna untuk membangkitkan kesan dan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu serta memperindah penuturan yang berarti untuk menunjang penyampaian maksud seseorang dan memperjelas gambaran ide agar jelas, hidup, intensif, dan menarik melalui komparasi. Meskipun demikian, bahasa kias dalam kehidupan sehari-hari berbeda fungsinya dengan bahasa kias dalam karya sastra.

d. Semantik dan Makna Kata

Semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari makna suatu kata.²¹ Hal ini senada dengan pendapat Kambartel sebagaimana dikutip oleh Pateda yang menyatakan bahwa dalam semantik diasumsikan bahasa terdiri atas struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.²² Selanjutnya, menurut

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 207.

¹⁹ Suminto A. Sayuti, *Teori Menulis Puisi*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2008), 169-171.

²⁰ Rahmad Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi I dan II*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993), 63.

²¹ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 15.

²² Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

Kempson²³, istilah makna yang merupakan bagian dari semantik harus dilihat dari beberapa segi, yaitu kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, istilah makna lebih dekat dengan kata. Kemudian, dalam KBBI²⁴, makna diartikan sebagai arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa aspek dalam makna, yaitu pengertian, nilai rasa, nada, dan maksud.²⁵

Dalam berkomunikasi sering terjadi salah pengertian. Orang dikatakan mempunyai pengertian yang sama untuk suatu ujaran jika antara mereka tidak terdapat benturan yang berupa sikap, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Karena itu, perlu usaha untuk menghubungkan pemahaman agar tidak timbul salah pengertian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari rasa dan perasaan seperti dingin, jengkel, gembira, terharu. Dalam hal ini, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan perasaan.

Makna juga mempunyai aspek nada. Makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara.²⁶ Sebab itu, seorang pembicara atau penulis harus memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara dan dirinya karena nada suara turut menentukan makna kata yang digunakan. Selanjutnya, aspek makna maksud merupakan maksud senang atau tidak senang dan efek usaha keras yang dilaksanakan. Misalnya, apakah kata yang digunakan bersifat deklaratif, imperatif, pedagogis, persuasif, rekreatif atau politis. Semuanya mengandung maksud tertentu.

e. Judul Berita dalam Surat Kabar

Orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mempelajari semantik. Dalam hubungannya dengan makna, semantik tidak sedikit digunakan oleh para penulis berita. Mereka mempelajari semantik secara praktis untuk mengetahui makna kata yang akan mendukung berita yang disampaikan kepada khalayak (pembaca). Penggunaan kata dan makna yang tepat akan memudahkan pembaca memahami tulisannya.

Judul berita dalam suatu media massa (koran, majalah) merupakan kepala berita yang berfungsi sebagai pengantar pengetahuan pembaca

²³ Ruth M. Kempson, *Semiotic Theory*, (London, Cambridge University Press, 1977), 55.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 619.

²⁵ Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, 89.

²⁶ Joseph T. Siple, *Dictionary of World Literature*, (New York: Littlefield, Adam and Co, 1962), 263.

tentang isi dari berita yang akan diuraikan. Sebagai suatu pengantar, judul berita harus memenuhi syarat- syarat judul yang baik. Ketepatan penggunaan kata pada judul, cakupan isi judul, maupun struktur gramatika judul akan menentukan judul tersebut sudah memenuhi syarat ketentuan judul yang baik atau belum.

Dalam KBBI,²⁷ dinyatakan bahwa judul ialah nama yang dipakai untuk bab dalam buku atau buku yang menyiratkan secara pendek isi bab atau buku itu. Umumnya, judul tulisan dalam berita surat kabar tampak singkat tetapi cukup mencerminkan isi yang dituliskannya dan menarik agar mudah diingat pembaca.

Hal tersebut seiring dengan pendapat Keraf yang menyebutkan bahwa judul yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) relevan, dan provokatif, dan singkat. Relevan artinya judul harus mempunyai pertalian dengan temanya atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut. Selanjutnya, judul yang provokatif berarti judul harus dapat menimbulkan keingintahuan pembaca terhadap tulisannya. Kemudian, singkat maksudnya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Bila tidak dapat dihindari judul yang panjang, pengarang dapat menempuh jalan keluar dengan menciptakan judul tambahan yang panjang.²⁸

f. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan, baik pelajar maupun mahasiswa mempunyai penguasaan bahasa Indonesia yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya. Hal itu disampaikan oleh Widjono²⁹ bahwa orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas.

Hal tersebut dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya yang selanjutnya diekspresikannya dalam berbagai bentuk.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 418.

²⁸ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Flores: Nusa Indah, 1980), 129.

²⁹ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia: 2007), 3.

Misalnya, artikel, proposal, penulisan laporan, lamaran pekerjaan, makalah, dan sebagainya.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa, Pateda menyarankan bahwa semantik perlu dipelajari oleh seorang guru, terutama guru bahasa agar dapat menjelaskan mana bentuk yang semantik dan mana yang salah. Di samping itu, makna kata perlu dikuasai seorang guru agar dapat mengetahui bagaimana memilih kata-kata yang yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi semantis.³⁰ Untuk itu, berbagai keterampilan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sangat ditekankan agar dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadiannya. Salah satu caranya melalui pengetahuan tentang makna dalam bahasa, baik makna kias (tidak sebenarnya) maupun makna denotasi (makna sebenarnya).

BENTUK KIAS DALAM MAJALAH GATRA

Jenis, Fungsi, Makna, dan bentuk Kias dalam Majalah Gatra 2013-2015

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data, ditemukan beberapa penggunaan bahasa kias dalam judul-judul berita di Majalah *Gatra* tahun 2013 s.d. 2015. Adapun bahasa kias yang digunakan adalah (1) simile yang digunakan sebanyak 5 kali, (2) metafora 23 kali, (3) metonimia 25, (4) antropomorfisme 25 kali, (5) simbolik 17 kali, (6) hiperbola 21 kali, (7) alegori 92 kali, (8) perifrasi 25 kali, (9) personifikasi 22 kali, (10) innuendo 1 kali, (11) sarkasme 1 kali, (12) sinekdok 16 kali, (13) sinestesia 9 kali, dan (14) peribahasa 2 kali.

Dengan demikian, secara keseluruhan bahasa kias yang digunakan dalam dalam judul-judul berita di Majalah *Gatra* tahun 2013 s.d. 2015 sebanyak 284 kali yang terdiri atas 14 jenis bahasa bentuk bahasa kias. Jika diurutkan, penggunaan bahasa kias yang paling banyak adalah jenis alegori dengan 92 kali penggunaan. Berikutnya adalah jenis metonimia dan antropomorfisme, dan perifrasi masing-masing 25 kali penggunaan. Urutan ketiga, yaitu metafora 23 kali, personifikasi 22 kali penggunaan disusul hiperbola 21 kali, simbolik 17 kali, sinekdok sebagai urutan kelima sebanyak 16 kali penggunaan. Kemudian, posisi terendah secara berurutan adalah penggunaan innuendo dan sarkasme hanya 1 kali, peribahasa 2 kali penggunaan, simile 5 kali, dan sinestesia 9 kali penggunaan.

³⁰ Aminudin, *Semantik Pengantar tentang Studi Makna*, 24.

Adapun fungsinya bervariasi. Penggunaan bahasa kias ditemukan berbagai fungsi, yaitu fungsi membangkitkan, mempersingkat, memperindah, menjelaskan, melukiskan, mengonkretkan, menghidupkan, dan menekankan. Berdasarkan analisis data tersebut, tampak bahwa munculnya bentuk-bentuk kias dalam judul-judul berita dalam Majalah Gatra merupakan usaha penulis berita untuk menarik pembaca. Judul-judul berita tersebut dibuat sedemikian rupa agar pembaca penasaran, serba ingin tahu terhadap isi berita. Di samping itu, penggunaan bentuk kias ditujukan agar judul menjadi indah dan menarik. Hal ini menunjukkan betapa penting peran bahasa kias dalam penentuan judul berita.

Keterkaitan antara jenis dan fungsi bentuk kias apabila dihubungkan dengan maknanya sangat erat. Bentuk kias simile metafora, peribahasa, dan sinestesia lebih berfungsi pada penggambaran objek yang sedang diberitakan. Bentuk kias personifikasi dan alegori cenderung untuk menghidupkan berita. Selanjutnya, metonimia, simbolik, perifrasi, dan antropomorfisme lebih berfungsi pada prinsip kehematan bahasa karena bisa mempersingkat maksud. Kemudian, sarkasme, inuendo, hiperbola, dan sinekdok difungsikan untuk mengonkretkan dan menekankan maksud. Meskipun masing-masing jenis bentuk kias memiliki fungsi masing-masing, seluruhnya memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian pembaca.

Bentuk Kias Dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia Di PGMI STAIN Ponorogo.

Dalam memperoleh pengetahuan, mahasiswa tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi dapat belajar dari berbagai sumber belajar. Misalnya, dari pengalaman sendiri atau orang lain dan lingkungan. Dalam belajar bahasa pun, pengalaman dan lingkungan menjadi sumber belajar yang tidak bisa dihindari. Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa bersifat kontekstual situasional.

Sebab itu, mahasiswa Program Studi PGMI STAIN Ponorogo yang sedang menempuh matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu berlatih berbahasa sesuai dengan konteks situasi pemakainya. Hal ini merupakan salah satu wujud penumbuhan sikap kritis pada peserta didik. Apalagi, mahasiswa nantinya akan mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswanya.

Karena sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk belajar siswa sehingga bisa mempermudah mereka dalam belajar, guru harus mampu memanfaatkannya dengan baik. Misalnya, menggunakan sumber belajar seperti media cetak (koran, majalah, tabloid). Walaupun tidak dirancang sebagai sumber belajar, majalah dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Misalnya, pembelajaran kosakata dan ungkapan. Seperti dalam Majalah Gatra, banyak dijumpai judul-judul berita yang menggunakan bentuk kias. Penggunaan bentuk kias ini bisa membantu mahasiswa dalam menggunakan bahasa untuk memperhalus gagasan sehingga terlihat santun, menarik pembaca, hingga membuat pembaca memiliki keingintahuan yang besar.

Berkaitan dengan ini, anak-anak memiliki fase perkembangan kosakata yang berimplikasi bahwa (1) anak sudah mampu membedakan kata bermakna negatif dan positif; (2) anak mulai memahami suatu kata dengan bentuk parafrasanya. Misalnya, pandai sama dengan tidak bodoh; (3) anak sudah mulai paham kapan suatu kata, ungkapan, kalimat teks digunakan; dan (4) anak sudah mulai menerima tentang pilihan bahasa halus, kasar, makian, dan sebagainya.³¹

Dari fase perkembangan bergerak ke fase operasional, yaitu anak sudah berpikir abstrak, logis, dan menarik simpulan. Jika dihubungkan dengan perkembangan bahasa, anak-anak pada fase ini sudah mulai memahami kata, ungkapan yang abstrak, konotatif, bermajas, bahkan pada taraf makian.

Pemanfaatan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia melalui Materi Penggunaan Bentuk Kias

Bahasa harus diajarkan sebagai suatu kebutuhan dan sesuai dengan fungsinya, baik lisan maupun tulis. Dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI STAIN Ponorogo terdapat materi pengembangan bahan ajar untuk menyimak, berbicara, membaca, dan mendengar. Hal yang dapat dilakukan oleh para dosen pengampu matakuliah ini dan mahasiswa sebagai calon guru adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan membaca, menyimak, dan berbicara

Kegiatan membaca dan menyimak bisa dilakukan secara terpadu. Misalnya, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok ada 1 orang yang membacakan teks dari judul berita yang mengandung unsur bentuk kias. Mahasiswa lainnya mendengarkan dengan saksama. Untuk mengukur kemampuan mahasiswa, perlu dilakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan teks berita yang judulnya mengandung unsur bentuk kias. Dalam kegiatan tanya jawab, mahasiswa akan terlatih mengungkapkan gagasan dan ekspresinya. Hal ini dapat membantu pemahaman mahasiswa lainnya tentang teks yang dibahas sekaligus melatih keterampilan berbicara.

31 *Ibid*, 234-235.

b. Kegiatan kebahasaan dan kesasteraan serta menyimak dan menulis

Diskusi merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu proses belajar mengajar. Pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dan kesasteraan bisa dilakukan dengan diskusi. Misalnya, ciri-ciri bentuk kias personifikasi, sisnestesia, alegori, peribahasa, dan sebagainya. Selanjutnya, pembelajaran yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Misalnya, menganalisis ejaannya, membedakan ragam tulis dan ragam lisan, kebakuan kalimat, membedakan ragam jurnalistik dan ragam ilmiah. Karena kegiatan dilakukan dengan diskusi, mahasiswa dalam setiap kelompok diwajibkan menuliskan dalam bentuk laporan sebelum dipresentasikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis mahasiswa. Kegiatan seperti ini bisa dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok yang lain. Dengan demikian, hal ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya.

c. Kegiatan pengembangan aspek kritis dan kreatif

Setelah berdiskusi, kegiatan dapat dilanjutkan dengan analisis kritis terhadap teks yang ada dalam judul berita. Dalam kegiatan berbahasa, penalaran memegang arti penting. Penalaran seperti dikatakan Suriasumantri³² adalah kegiatan bernalar atau berpikir berdasarkan aturan logika. Jadi, proses berpikir yang dituntun logika termasuk kegiatan analisis. Dalam hal ini, menganalisis wacana tulis (teks berita) dapat dikatakan sebagai kegiatan berpikir kritis. Misalnya, di dalamnya bisa dikaji hubungan antarunsur dalam teks seperti hubungan peristiwa, sebab akibat, dan perkembangannya. Agar mahasiswa menjadi lebih produktif, mereka diminta untuk berlatih menulis artikel dan mendiskusikannya bersama-sama.

d. Penyeleksian Materi

Dalam memberikan bahan ajar kepada mahasiswa yang terkait dengan wacana atau teks yang judul-judul beritanya mengandung bentuk kias. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menyeleksi materi, harus diperhatikan beberapa aspek. Aspek-aspek yang dimaksud adalah (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek latar belakang.

a) Aspek Bahasa

Wacana atau teks hendaknya dipilih sesuai dengan kemampuan kebahasaan mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam teks tidak terlalu rendah atau mudah dipahami. Jika hal itu terjadi, sangat dimungkinkan,

³²Jujun S. Suriasumantri, *Hakikat Dasar Keimuan*, (Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta, 1999), 1.

mahasiswa tidak terlalu memperhatikan, dan menganggapnya biasa saja karena terlalu mudah, tidak menantang sehingga mahasiswa cenderung meremehkan. Berita-berita dalam majalah Gatra sangat tepat untuk bacaan mahasiswa. Dari segi isi berita dan cara penyampaian bahasa sesuai dengan kemampuan pengetahuan mahasiswa pada umumnya. Karena itu, mahasiswa yang menerima materi ini, perlu diberi pemahaman bahwa siswa sekolah dasar (SD), kosakatanya masih sangat terbatas. Sebab, berita dalam majalah Gatra tidak tepat untuk siswa SD karena bahasanya terlalu tinggi bagi mereka. Jika bahasa terlalu tinggi, siswa akan mendapatkan banyak kesulitan. Akhirnya, mereka justru jenuh dan malas belajar. Untuk itulah, dalam pemilihan materi teks perlu disesuaikan dengan kondisi kebahasaan siswa.

b) Aspek Psikologis

Dalam memanfaatkan bentuk kias yang berkaitan dengan judul-judul berita yang terdapat dalam Majalah Gatra sudah seharusnya disesuaikan dengan psikologis mahasiswa. Pada tataran ini, mahasiswa dianggap sudah memiliki tingkat pemikiran yang sangat kompleks. Dengan demikian, semua jenis berita dalam Majalah Gatra bisa diterima oleh mahasiswa PGMI.

Meskipun demikian, mengingat mahasiswa PGMI hasil akhirnya menjadi guru SD, mereka harus mengetahui perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Dengan mengetahui perkembangan psikologis siswanya secara tepat, diharapkan mahasiswa (calon guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia) tidak keliru dalam memilih berita untuk dijadikan materi atau bahan ajar.

c) Latar Belakang

Mengingat perkembangan psikologis dan pengetahuan mahasiswa sudah semakin tinggi dan kompleks, berita-berita yang berkaitan dengan penggunaan bentuk kias, kiranya, latar belakang mahasiswa bukanlah suatu permasalahan. Berbeda dengan perkembangan siswa SD. Hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang misalnya, latar belakang agama, budaya, politik, moral dan etika. Karena itu, teks yang diberikan hendaknya sesuai dengan konteks sosial budaya yang tidak asing bagi siswa. Mahasiswa harus diberikan pemahaman bahwa latar agama dan politik merupakan sesuatu yang rawan sehingga perlu dipertimbangkan dalam memilih materi pada saat ia mengajarkan siswa SD nanti. Dikawatirkan jika hal-hal yang menyangkut keagamaan akan mengganggu pemikiran siswa.

Bagi pengajar yang ingin menggunakan teks berita sebagai materi ajar, juga perlu dipertimbangkan masalah moral dan etika. Jika materi yang diangkat dianggap tidak pantas disajikan jika ditinjau dari segi moral dan etika, pengajar (maksudnya dosen) masih perlu menjelaskan kepada mahasiswa alasan mengapa hal itu harus ada atau diangkat. Maksudnya, agar mahasiswa juga berbuat demikian, ketika pada saat menggunakan bahan ajar nanti mengangkat teks yang kiranya kurang pantas dari segi moral dan etika, mereka juga harus bisa menjelaskan. Jika dirasa pengajar, baik guru (mahasiswa) maupun dosen tidak bisa menjelaskan hal-hal yang dianggap tabu atau tidak baik, hendaknya teks atau berita tidak dijadikan sebagai bahan ajar. Misalnya, dalam judul teks berita di majalah *Gatra* berbunyi *Jika "Perkutut" Tidak Perkasa Lagi*. Tentunya, judul ini sangat tidak tepat untuk siswa SD karena berkonotasi alat kelamin laki-laki dan berkaitan dengan impotensi. Siswa SD belum mempunyai pemikiran sejauh itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa kias, fungsi dan pemanfatannya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Jenis-jenis bahasa kias apa sajakah yang terdapat dalam judul berita majalah *Gatra* tahun 2013-2015. 2) Bahasa kias yang digunakan adalah (1) simile, (2) metafora, (3) metonimia (4) antropomorfisme, (5) simbolik, (6) hiperbola, (7) alegori, (8) perifrasi, (9) personifikasi, (10) innuendo, (11) sarkasme, (12) sinekdok, (13) sinestesia, dan (14) peribahasa. 3) Secara keseluruhan, bahasa kias yang digunakan dalam dalam judul-judul berita di Majalah *Gatra* tahun 2013 s.d. 2015 sebanyak 284 kali yang terdiri atas 14 jenis bahasa bentuk bahasa kias. Jika diurutkan, penggunaan bahasa kias yang paling banyak adalah jenis alegori dengan 92 kali penggunaan. Berikutnya, jenis metonimia, antropomorfisme, dan perifrasi masing-masing 25 kali penggunaan. Urutan ketiga, yaitu metafora 23 kali, personifikasi 22 kali penggunaan disusul hiperbola 21 kali, simbolik 17 kali, sinekdok sebagai urutan kelima sebanyak 16 kali penggunaan. Kemudian, posisi terendah secara berurutan adalah penggunaan innuendo dan sarkasme hanya 1 kali, peribahasa 2 kali penggunaan, simile 5 kali, dan sinestesia 9 kali penggunaan.

Adapun fungsi dan makna bahasa kias dalam judul berita majalah *Gatra* tahun 2013-2015 adalah bahwa penggunaan bahasa kias ditemukan berbagai fungsi dan makna, yaitu fungsi membangkitkan, mempersingkat, memperindah, menjelaskan, melukiskan, mengonkretkan, menghidupkan, dan menekankan. Pemanfaatan bentuk bahasa kias dalam Matakuliah Pembelajaran Bahasa

Indonesia di PGMI. Hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk kias dapat dimanfaatkan dalam matakuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI STAIN Ponorogo. Pemanfaatan hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan pengembangan bahan ajar. Penggunaan bentuk kias ini bisa membantu mahasiswa dalam menggunakan bahasa untuk memperhalus gagasan sehingga terlihat santun, menarik pembaca, hingga membuat pembaca memiliki keingintahuan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H, *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1981.
- Ardianto Elvinaro, *Public Relations Praktis*. Bandung: Widya. Pajajaran, 2009.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri, 2009.
- Aminudin, *Semantik Pengantar tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2011.
- Andriyani, Lati, *Analisis Metafora pada Berita Olah Raga dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Deskriptif Analitik Berita Olah Raga dalam Surat Kabar di Indonesia)*. Tesis. Program Studi Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI, 2013.
- Badrun, Ahmad, *Pengantar Ilmu Sastra Teori Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- BNSP, *Model KTSP dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2006.
- Chaer, Abdul, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1984.
- R.C. Bogdan, R.C. & S.K. Bikklen, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar ke Teori dan Metode*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Faisal, S, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Hs, Widjono, *Bahasa Indonesia Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- <http://blog.doremindo.com/majalah-gatra>, diunduh 15 November 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Gatra>, 15 November 2014
- <http://digilib.unila.ac.id/1469/8/> Diunduh tanggal 23 April 2015.
- Halliday M.A.K. dan Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Jassin, H.B, *Analisa: sorotan tjerita pendek*. Djakarta : Gunung Agung, 1965.
- Djajasudarma, Fatimah, *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco. 1993.
- Juwita, *Analisis Makna Kata dalam Berita Utama Batam Pos. Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2013.
- Karengga Ruci, Dwi Laksmi, *Diksi dalam Judul-judul Berita Harian Lampu Hijau*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, 2011.
- Kempson, Ruth M, *Semiotik Theory*. London, Cambridge University Press, 1997.
- Keraf, Gorys, *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 1980.
- , *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kridalaksana, Harimurti, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1980.
- Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2013.
- Milles, M.B. & A.M. Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Mulyana, Dedy, *Komunikasi Populer: Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004.

Nurvitasari, Desi, *Penggunaan Bahasa Kias dalam Novel Anteping Wanita Karya Any Asmara*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2009.

Pateda, Mansur, *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Pradopo, Rahmad Djoko, *Pengkajian Puisi I dan II*. Yogyakarta: UGM Press, 1993.

Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ruci, Dwi Laksmi Karengga. *Diksi dalam Judul-judul Berita Harian Lampu Hijau*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Semi, Atar, *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 1990.

Sayuti, Suminto A., *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S, 1985.

----- *Teori Menulis Puisi* Bandung: Pustaka Jaya, 2008.

Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.

Sudaryat, Yayat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya, 2009.

Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1985.

Suriasumantri, Jujun S., *Hakikat Dasar Keimuan*. Jakarta: Program, 1999. Pascasarjana IKIP Jakarta.

Syiple, Joshep T, *Dictionary of World Literature*. New York: Littlefield Adam and Co. 1962.

Tjokrosijoso, Darsono, *Materi Pokok-pokok Dasar Penelitian 1-6*. Jakarta: Rajawali Wacana University Press, 1994.

Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Waridah, Ernawati, *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata, 2015.